

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang berhubungan dengan atau menyerupai kerusakan jaringan aktual maupun potensial (IASP, 2020). Secara patofisiologi, nyeri melibatkan empat proses utama yaitu transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi, yang mengaktifkan sistem saraf perifer dan pusat (Suriadi & Yuliana, 2017). Etiologi nyeri sangat beragam, mencakup inflamasi, trauma, infeksi, gangguan neuropatik, serta faktor psikologis. Nyeri tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional dan sosial pasien, serta dapat meningkatkan tekanan darah, denyut jantung, dan hormon stres (Arifin *et al.*, 2022). Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif baik melalui pendekatan farmakologis maupun non-farmakologis merupakan komponen penting dalam praktik kefarmasian modern.

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan praktik yang umum dilakukan di kalangan masyarakat, terutama dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan. Menurut Sahidin *et al.* (2018), swamedikasi melibatkan penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter, baik berupa obat modern yang dijual bebas (*over the counter*/OTC) maupun obat tradisional. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyebutkan data prevalensi yang didapatkan tentang pengobatan sendiri oleh masyarakat Indonesia dimana terjadi peningkatan tiap tahunnya pada 38 provinsi dari tahun 2020 hingga tahun 2022 sebesar 78,95%. Pada provinsi Jawa Timur sendiri sebesar 79,93% masyarakat dalam pengobatan sendiri (BPS, 2023). Ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan kecenderungan masyarakat untuk

melakukan pengobatan sendiri yakni diantaranya penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Patala *et al.*, 2022). Meskipun memberikan kemudahan, swamedikasi yang tidak dilakukan secara bijak dan tanpa pengetahuan yang memadai dapat menimbulkan risiko (Dewi *et al.*, 2016). Upaya mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengobatan sendiri harus didasari oleh pemahaman penggunaan obat harus serasional mungkin (Permatananda *et al.*, 2020). Adapun kriteria obat rasional antara lain ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya efek samping yang membahayakan, tidak adanya interaksi obat dan tidak terdapat polifarmasi (Muharni *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Brata *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 54-56% swamedikasi yang memberikan nasihat yang tepat, seperti rujukan medis, karena informasi yang dikumpulkan masih terbatas. Oleh karena itu, edukasi Tenaga Kefarmasian mengenai penggunaan obat yang tepat dan rasional kepada masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keamanan dan efektivitas dari praktik swamedikasi ini.

Swamedikasi nyeri dilakukan untuk memberikan penanganan keluhan dengan tepat, mencegah nyeri akut berkembang menjadi nyeri kronis, stres fisiologis, gangguan fungsi, dan menurunnya produktivitas (Syaiful dan Cahyawati, 2025). Penelitian oleh Mahira dkk pada tahun 2024 pada ibu rumah tangga di daerah Surabaya Timur menunjukkan bahwa sekitar 58,8% responden melakukan swamedikasi pereda nyeri secara rasional, sementara 41,2 % tidak rasional. Penelitian ini obat-obatan analgesik banyak digunakan untuk meredakan rasa nyeri tanpa melalui konsultasi medis terlebih dahulu (Sanjaya *et al.*, 2018). Manajemen nyeri dilakukan melalui pendekatan farmakologis menggunakan analgesik, serta pendekatan non-farmakologi seperti relaksasi napas dalam, terapi musik,

dan aromaterapi, untuk membantu mengurangi rasa nyeri dengan aman. Manajemen nyeri sendiri mencakup proses identifikasi dan pengelolaan pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan maupun disfungsi tubuh. Tujuan utama dari manajemen nyeri adalah untuk mengurangi rasa nyeri yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga kualitas hidup pasien tetap terjaga (Yulendasari *et al.*, 2022).

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Pada umumnya masyarakat tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang mereka konsumsi. Dalam melakukan swamedikasi, masyarakat berhak memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap, dan objektif agar masyarakat mampu melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif. Oleh karena itu, apoteker mempunyai peranan penting di dalam swamedikasi (Muharni *et al.*, 2015). Keterbatasan dalam peran tenaga kefarmasian juga menjadi hambatan, mengingat masih minimnya kurikulum pendidikan dan pedoman standar yang mendukung peran aktif tenaga kefarmasian dalam manajemen nyeri yang rasional (Mujtaba dan Gazerani, 2024). Di sisi lain, akses terhadap perawatan yang memadai bagi pasien dengan nyeri kronis masih belum optimal, sehingga banyak pasien tidak memperoleh penanganan yang sesuai. Kemudian, kurangnya komunikasi yang efektif antara tenaga kefarmasian dan pasien turut memperburuk situasi, karena dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat dan pengelolaan nyeri secara umum (Lau *et al.*, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan analisis pelayanan tenaga kefarmasian untuk menjamin efektivitas dan rasionalitas swamedikasi yang diberikan kepada pasien. Dengan demikian, pemahaman yang baik

mengenai jenis nyeri, pilihan obat, serta prinsip manajemen nyeri yang rasional sangat diperlukan dalam praktik swamedikasi untuk memastikan efektivitas dan keamanan terapi.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis profil pelayanan swamedikasi nyeri oleh tenaga kefarmasian, salah satunya metode *simulated patient* merupakan metode pendekatan yang digunakan untuk menilai kualitas pelayanan dengan cara menyamar sebagai masyarakat biasa yang melakukan swamedikasi. Teknik ini menawarkan keunggulan dalam hal objektivitas, karena penilaian dilakukan berdasarkan pengalaman langsung masyarakat tanpa adanya bias dari pihak penyedia layanan (Rajković *et al.*, 2019). Selain itu, metode ini efektif dalam mengidentifikasi kekurangan pelayanan yang mungkin luput dari pengamatan melalui metode lain. *Simulated patient* juga mampu memberikan umpan balik yang spesifik dan rinci terkait interaksi dengan tenaga kefarmasian, kondisi kebersihan, serta aspek-aspek lain yang membentuk pengalaman masyarakat (Veiga *et al.*, 2015). Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk melatih tenaga kefarmasian memperbaiki proses operasional, serta meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, metode ini berfungsi untuk mengukur kinerja tenaga kefarmasian untuk memastikan bahwa standar pelayanan yang telah ditetapkan dapat dipenuhi (Veiga *et al.*, 2021), serta mengevaluasi tingkat kepuasan masyarakat berdasarkan pengalaman nyata di lapangan (Al-Jumaili *et al.*, 2020). Dengan demikian, *simulated patient* menjadi metode yang strategis dalam upaya berkelanjutan meningkatkan mutu pelayanan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk mendapatkan profil pelayanan swamedikasi nyeri oleh tenaga kefarmasian menggunakan metode *simulated patient* di wilayah Surabaya Utara yang

didasari pada tingginya praktik swamedikasi di daerah tersebut yang belum sepenuhnya diimbangi dengan pelayanan kefarmasian yang optimal. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020), tingkat swamedikasi di kawasan perkotaan, termasuk Surabaya, cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah lain, namun masih terdapat kesenjangan dalam aspek edukasi penggunaan obat. Surabaya Utara sebagai wilayah dengan kepadatan apotek yang cukup tinggi menjadi lokasi strategis untuk mengevaluasi kualitas pelayanan tenaga kefarmasian, khususnya dalam praktik swamedikasi nyeri. Relevansi penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan mutu pelayanan swamedikasi yang rasional dan aman, mengingat potensi risiko penggunaan obat tanpa pengawasan yang memadai (Mujtaba dan Gazerani, 2024). Penelitian dengan menggunakan metode *simulated patient*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pelayanan di apotek, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan pelayanan kefarmasian serta peningkatan perlindungan kesehatan masyarakat di wilayah Surabaya Utara (Rajković *et al.*, 2019; Veiga *et al.*, 2015). Penelitian ini mengacu pada buku *Symptoms in the Pharmacy* (Harman & Rutter, 2019) sebagai landasan teori swamedikasi nyeri dan jurnal Blessing & Natter (2019) sebagai acuan metodologis penggunaan pendekatan *simulated patient*.

Relevansi penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan mutu pelayanan swamedikasi yang rasional dan aman, mengingat potensi risiko penggunaan obat tanpa pengawasan yang memadai (Mujtaba dan Gazerani, 2024). Penelitian dengan menggunakan metode *simulated patient* ini juga bertujuan untuk mendapatkan profil pelayanan kefarmasian dengan pendekatan *simulated patient* guna menilai konsistensi penerapan standar pelayanan kefarmasian dan tingkat ketepatan rekomendasi terapi nyeri muskuloskeletal yang diberikan oleh tenaga kefarmasian di apotek wilayah

Surabaya Utara (Blessing & Natter, 2019; Rajković *et al.*, 2019). Penelitian ini mengacu pada buku *Symptoms in the Pharmacy* (Harman & Rutter, 2019) sebagai landasan teori swamedikasi nyeri dan jurnal Blessing & Natter (2019) sebagai acuan metodologis penggunaan pendekatan *simulated patient*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil pelaksanaan dalam tahapan penggalan informasi pasien oleh tenaga kefarmasian dalam pelayanan swamedikasi nyeri muskuloskeletal di apotek wilayah Surabaya Utara berdasarkan standar pelayanan kefarmasian?
2. Bagaimana profil ketepatan dalam pemberian rekomendasi terapi oleh tenaga kefarmasian kepada pasien dengan keluhan nyeri muskuloskeletal dalam pelayanan swamedikasi di apotek wilayah Surabaya Utara?
3. Bagaimana profil kelengkapan dalam pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian kepada pasien yang melakukan swamedikasi nyeri muskuloskeletal di apotek wilayah Surabaya Utara berdasarkan standar pelayanan kefarmasian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendapatkan profil mengenai pelaksanaan tahapan penggalan informasi pasien oleh tenaga kefarmasian dalam pelayanan swamedikasi nyeri muskuloskeletal di apotek wilayah Surabaya Utara berdasarkan standar pelayanan kefarmasian.

2. Untuk mendapatkan profil mengenai ketepatan pemberian rekomendasi terapi oleh tenaga kefarmasian kepada pasien dengan keluhan nyeri muskuloskeletal dalam pelayanan swamedikasi di apotek wilayah Surabaya Utara.
3. Untuk mendapatkan profil mengenai kelengkapan pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian kepada pasien yang melakukan swamedikasi nyeri muskuloskeletal di apotek wilayah Surabaya Utara berdasarkan standar pelayanan kefarmasian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran nyata mengenai praktik pelayanan swamedikasi nyeri muskuloskeletal oleh tenaga kefarmasian di wilayah Surabaya Utara.
2. Menjadi dasar bagi perbaikan mutu pelayanan kefarmasian, khususnya dalam praktik swamedikasi.
3. Memberikan masukan kepada apotek dan instansi terkait untuk meningkatkan kompetensi tenaga kefarmasian dalam pelayanan swamedikasi nyeri muskuloskeletal.
4. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien dan rasionalitas penggunaan obat di tingkat masyarakat.